

Jurnal Kade Yasinta 3

by Kade Yasinta Paramitha Utami

Submission date: 30-Aug-2019 08:06AM (UTC+0700)

Submission ID: 1165046477

File name: Jurnal_Yasinta_3.pdf (253.66K)

Word count: 3857

Character count: 26897

Upaya Peningkatan Pariwisata Indonesia Melalui ASEAN Connectivity 2015

Kade Yasinta Paramitha Utami¹, Idin Fasisaka², Adi P. Suwecawangsa³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: kade.yasinta@gmail.com¹, idinfasisaka@gmail.com², adisuwecawangsa@yahoo.co.id³

ABSTRACT

This study aims to analyze Indonesia's efforts to improve tourism through the ASEAN Connectivity 2015. ASEAN Connectivity 2015 is a framework of cooperation ratified by ASEAN member countries in an effort to improve intra-ASEAN connectivity. The method used in this research is descriptive qualitative research method. This study answers the problem that answers the question of how Indonesia's efforts in improving tourism through the 2015 ASEAN Connectivity cooperation framework. This study uses data collected through various sources including literature studies, news, and reports. The data in this study were analyzed through the concept of economic development and the concept of regional cohesion in the science of International Relations. The results of this study see that Indonesia is utilizing increased connectivity within the AC 2015 framework as an effort to improve tourism.

Keyword : ASEAN Connectivity, tourism, economic development, regional cohesion

1. PENDAHULUAN

ASEAN Connectivity 2015 atau disingkat AC merupakan sebuah kerangka yang ditujukan untuk memfasilitasi arus barang, masyarakat, investasi dan inisiatif melalui arus bebas hambatan di seluruh wilayah Asia Tenggara (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2011). AC dibentuk melalui KTT ASEAN Ke-17 di Hanoi, Vietnam pada tanggal 28 Oktober 2010 yang mana negara-anggota ASEAN telah mencapai mufakat dan mengadopsi *Master Plan of ASEAN Connectivity* (MPAC) 2015. MPAC sebagai kerangka rencana yang memiliki tujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan mempersempit kesenjangan pembangunan (*infrastructure gap*) dengan meningkatkan keterkaitan fisik, kelembagaan dan hubungan antar manusia

di kawasan Asia Tenggara (Majalah ASEAN, 2015). ASEAN Connectivity melalui MPAC sebagai dokumen strategis dan rencana aksi bertujuan untuk menjadi acuan pelaksanaan dalam tiga pilar ASEAN Connectivity, yakni pembangunan infrastruktur fisik (*physical connectivity*), kelembagaan, mekanisme, dan proses yang efektif (*institutional connectivity*), dan penguatan antar penduduk yang ditandai dengan peningkatan mobilitas masyarakat ASEAN (*people-to-people connectivity*).

Indonesia merupakan salah satu negara anggota ASEAN yang meratifikasi AC 2015. Sebagai bentuk implementasi dari AC, Indonesia mensinergikan proyek-proyek prioritas nasional Indonesia dengan proyek *key actions* dalam MPAC 2015. Salah satu proyek prioritas yang menjadi fokus Indonesia adalah pembangunan pariwisata.

Program prioritas tersebut mempunyai kegiatan-kegiatan seperti meningkatkan aksesibilitas pariwisata Indonesia, meningkatkan pembangunan infrastruktur dan fasilitas pariwisata, serta penyiapan destinasi yang mampu menarik wisatawan mancanegara ke Indonesia. Jika dikaitkan dengan proyek kunci dari MPAC, program prioritas pariwisata Indonesia akan terbantu dengan adanya proyek-proyek peningkatan keterhubungan dan aksesibilitas antar negara ASEAN terutama dari dan ke Indonesia (Kementerian PPN/Bappenas, 2016). Indonesia memiliki potensi pariwisata yang besar. Penyumbang devisa terbesar di Indonesia salah satunya adalah sector pariwisata (Kementerian PPN/Bappenas, 2016). Sayangnya, potensi-potensi tersebut belum dibarengi dengan penyediaan aksesibilitas dan fasilitas-fasilitas pariwisata yang memadai. Keterbatasan penyediaan fasilitas pariwisata di Indonesia yang meliputi infrastruktur transportasi, infrastruktur pariwisata, serta infrastruktur teknologi dan informasi.

Kerjasama Indonesia dalam ASEAN *Connectivity* dilihat sebagai sebuah peluang untuk menjawab permasalahan-permasalahan terkait aksesibilitas dan konektivitas domestik yang menghalangi pencapaian Indonesia sebagai tujuan utama dalam pariwisata ASEAN tersebut. proyek-proyek dalam ASEAN *Connectivity* dibagi atas dua karakteristik yaitu daratan dan kepulauan. Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa terdapat perbedaan antara

pembangunan jalan ke daerah terpencil di daratan dengan membangun jalur pelayaran ke daerah atau pulau yang terpencil (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2011). Perbedaan karakteristik dalam konektivitas ASEAN menempatkan Indonesia sebagai negara kepulauan harus berhadapan dengan permasalahan pembangunan infrastruktur kemaritiman. Kondisi tersebut nyatanya tidak menghalangi Indonesia dalam memberikan dukungan secara positif terhadap kerja sama tersebut. Indonesia memberikan donasi yang cukup besar pada *ASEAN Infrastructure Fund* (AIF) yang dibentuk sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan pendanaan pembangunan infrastruktur ASEAN dalam mewujudkan *ASEAN Connectivity* (Nugroho, 2011).

2. KAJIAN PUSTAKA

Penulis menggunakan dua buah jurnal untuk membantu menggambarkan pentingnya ASEAN *Connectivity* 2015 dalam peningkatan pariwisata Indonesia. Jurnal pertama yang digunakan dalam penulisan ini adalah jurnal dengan judul *Tourism as a Long-Run Economic Growth Factor: The Spanish Case* yang ditulis oleh Jacint Balaguer dan Manuel Cantavella-Jorda. Penelitian ini membahas mengenai hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pariwisata. Balaguer dan Jorda membuktikan bahwa pariwisata memang menjadi faktor yang diperhitungkan di dalam pertumbuhan ekonomi. Penelitian tersebut menunjukkan

analisa bahwa ada kaitan jangka panjang yang bersifat stabil antara pertumbuhan ekonomi dan ekspansi pariwisata. Seperti yang diharapkan, pendapatan dari pariwisata internasional memberikan dampak yang positif terhadap perekonomian, terutama di negara Spanyol yang menjadi studi kasus dalam penelitian ini.

Dampak kuat dari kegiatan wisata, menurut besarnya parameter yang diperkirakan akan mengungkapkan adanya efek jangka panjang yang penting. Balaguer dan Jorda menyatakan bahwa dampak signifikan pariwisata terhadap ekonomi Spanyol membenarkan perlunya intervensi publik yang bertujuan untuk, mempromosikan dan meningkatkan permintaan pariwisata internasional dan di sisi lain menyediakan dan mendorong pengembangan pasokan pariwisata. Pembangunan ekonomi merupakan hal yang penting bagi negara dalam mengoptimalkan pertumbuhan ekonominya. Salah satu cara untuk membangun ekonomi dan merangsang pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah melalui sektor pariwisata mengingat pariwisata merupakan penyumbang devisa terbesar di Indonesia. Oleh sebab itu penulis melihat bahwa ASEAN *Connectivity* 2015 dapat menjadi salah satu kerangka kerjasama yang mendorong peningkatan pariwisata di Indonesia. Konektivitas yang baik akan menarik lebih banyak kunjungan wisatawan mancanegara sehingga pertumbuhan ekonomi akan terangsang dan pembangunan ekonomi dapat lebih

dioptimalkan.

Jurnal penelitian kedua ditulis oleh Ali Martin dan Sugiarto Pramono dengan judul "Faktor-faktor Pendorong Integrasi Regional: Studi Perbandingan Uni Eropa dan ASEAN". Penelitian ini membahas mengenai faktor-faktor yang mendorong terbentuknya integrasi. Martin dan Pramono menyebutkan bahwa terdapat empat faktor yang dapat digunakan dalam menganalisa Integrasi Regional di Uni Eropa dan ASEAN, diantaranya adalah:

- (1) Intensitas Perang sebelum integrasi
- (2) Derajat keterikatan anggota terhadap perjanjian
- (3) Tingkat efektifitas institusi dalam kebijakan yang telah dikeluarkan
- (4) Tingkatan kerjasama, diantaranya kerjasama dalam kategori supranasional atau *inter-state cooperation*.

Dari keempat faktor diatas, penulis melihat faktor kedua dapat diimplementasikan dalam penelitian ini. Derajat keterikatan atau kohesifitas anggota dalam hal ini adalah negara, terhadap institusi yang mana merupakan organisasi regional menjadi salah satu faktor yang mendorong terbentuknya integrasi. Integrasi yang semakin kuat akan membuat keterikatan antar negara anggota semakin baik dan solid. Kohesifitas regional merupakan hal yang penting bagi negara dalam mengoptimalkan "hasil" dari kerjasamanya. Salah satu cara yang dapat

digunakan oleh organisasi regional seperti ASEAN dalam meningkatkan kohesifitasnya adalah dengan meningkatkan konektivitas. Jika kohesi regional semakin terbentuk dengan kuat maka kerjasama-kerjasama yang dilakukan dalam lingkup ASEAN tentu akan membuat kerjasama tersebut efektif dan menghasilkan *output* yang lebih baik.

3. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian tentang upaya Indonesia dalam meningkatkan pariwisatanya melalui ASEAN *Connectivity* 2015 dalam merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan oleh Indonesia dalam meningkatkan ²⁹pariwisatanya melalui *key actions* dalam *Master Plan on ASEAN Connectivity* (MPAC) 2015. Penelitian ini memaparkan informasi dan menyajikan data yang berasal dari kategori data sekunder yang didapatkan tidak langsung dari sumber asli melainkan dari pihak kedua. Data yang digunakan bersifat dokumentatif yang didapat melalui buku, jurnal, web resmi dan majalah yang berkaitan dengan upaya atau strategi negara dalam menggunakan sebuah kerangka kerjasama dalam memperkuat kohesi domestik dan regionalnya sehingga berimbas pada peningkatan pembangunan ekonominya.

²⁰Unit analisa yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah unit analisis negara. Penulis menggunakan unit analisis ini untuk menganalisa upaya-upaya Indonesia dalam meningkatkan pariwisatanya

melalui kerangka kerjasama ASEAN, yaitu ASEAN *Connectivity* 2015. ¹⁴Pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Data yang diperoleh penulis dalam penulisan ini bersumber dari jurnal-jurnal ilmiah yang menyajikan ragam kajian penulisan, artikel berita online, buku, dan *website* resmi pemerintah maupun organisasi internasional. Data-datadidapatkan melalui internet yang memfokuskan pada upaya peningkatan pariwisata Indonesia dengan cara meningkatkan konektivitas dari tahun 2010 hingga 2016. Menggunakan kata kunci dalam penelusuran terkait topik yang diangkat oleh penulis. Data-data penunjang seperti keadaan konektivitas domestik Indonesia, proyek-proyek peningkatan konektivitas di Indonesia yang telah disinergikan dengan *keyactions* dalam MPAC, jurnal dan buku yang dapat membantu penulis dalam membentuk argum²⁵

²⁵Penyajian data-data dalam penelitian ini dalam bentuk narasi, grafik dan juga tabel. Beberapa data akan dijabarkan dalam bentuk naratif dan beberapa data yang memerlukan penjelasan secara mendetail dijelaskan dengan grafik maupun tabel. Data-data berupa grafik dan tabel akan memberikan penjelasan lebih lengkap tentang upaya-upaya Indonesia dalam meningkatkan pariwisatanya melalui ASEAN *Connectivity* 2015.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Master Plan on ASEAN Connectivity 2015 (MPAC)

MPAC merupakan sebuah strategi kunci untuk menyukseskan ASEAN Connectivity 2015. Terdapat beberapa *key actions* yang dibagi menjadi tiga sesuai dengan kategorinya, diantaranya:

1) *Physical Connectivity* merupakan hal mendasar untuk MPAC yang memiliki program-program dengan tujuan untuk meningkatkan dan memperluas koneksi fisik antara ASEAN dan masyarakat (negara-negara anggota ASEAN) (The ASEAN Secretariat, 2016). Pembangunan infrastruktur baru dan rehabilitasi aset yang ada bertujuan untuk mengurangi biaya transaksi mobilitas dan perdagangan regional serta peningkatan akses ke teknologi, komunikasi dan sumber daya energi. Proyek-proyek⁸ dalam konektivitas fisik diantaranya ; *Singapore- Kunming Rail Link* atau *SKRL*, *The ASEAN/ASIAN Highway Network (AHN)*, membentuk jaringan lintas air (*waterways*) yang terintegrasi dan efisien, sistem transportasi maritim yang terpadu, efisien dan kompetitif, membangun sistem transportasi multimoda yang terintegrasi untuk membuat transportasi hub ASEAN di kawasan Asia Timur, membangun infrastruktur dan layanan Teknologi, Informasi dan Komunikasi di masing-masing negara anggota ASEAN

dan *The ASEAN Power Grid (APG)* serta *The Trans-ASEAN Gas Pipeline*.

1) *Institutional Connectivity*, adapun strategi-strategi yang terkandung dalam proyek konektivitas kelembagaan ini adalah sebagai berikut :

1. Mengoperasikan sepenuhnya tiga *Framework Agreements on transport facilitation*, yaitu *ASEAN Framework Agreement on Framework Agreement on the Facilitation of the Facilitation of Goods in Transit (AFAFGIT)*,¹⁹ *ASEAN Inter-State Transport (AFAFIST)* dan *Framework Agreement on Multimodal Transport (AFAMT)*
2. Mengimplementasikan inisiatif untuk memfasilitasi penumpang transportasi darat antar n egara
3. Mengembangkan *LSP (ASAM)*
4. Mengembangkan *ASEAN Single Shipping Market*
5. Mempercepat aliran barang dengan arus bebas di kawasan ASEAN dengan menghilangkan hambatan perdagangan barang di kawasan ini
6. Mempercepat pengembangan sektor logistik yang efisien dan kompetitif, khususnya transportasi, telekomunikasi, dan

layanan terkait konektivitas lainnya di kawasan ini

7. Secara substansial meningkatkan fasilitasi perdagangan di kawasan ASEAN
8. Meningkatkan kemampuan manajemen perbatasan
9. Mempercepat pembukaan lebih lanjut negara-negara anggota ASEAN untuk investasi dari dalam dan luar wilayah berdasarkan peraturan investasi yang adil
10. Memperkuat kapasitas kelembagaan di daerah tertinggal di kawasan dan meningkatkan koordinasi kebijakan, program, dan proyek regional-sub-regional.

3) *People-to-people Connectivity* yang melibatkan upaya untuk mempromosikan pemahaman tentang budaya dan kehidupan berinteraksi sosial di lingkup ASEAN yang lebih dalam, dan mendorong mobilitas yang lebih besar. Proyek kunci ini adalah dimensi yang paling sulit dari MPAC untuk diukur dan dievaluasi. Rating sangat tergantung pada indikator proksi, seperti pertukaran mahasiswa intra-ASEAN dan pariwisata yang hanya secara parsial atau tidak langsung mencerminkan tingkat Konektivitas Orang-ke-Orang. Berikut adalah strategi-strategi yang

terkandung dalam proyek kunci konektivitas masyarakat, diantaranya:

1. Mengenalkan pemahaman budaya dan mengenalkan kehidupan serta interaksi sosial dalam lingkup ASEAN yang lebih mendalam.
2. Mendorong mobilitas orang intra-ASEAN yang lebih besar.

4.2 Urgensi ASEAN *Connectivity* 2015 Bagi Indonesia

¹⁸ Indonesia sebagai salah satu negara yang ikut serta dalam meratifikasi *master plan ASEAN connectivity* telah mensinergikan proyek-proyek domestiknya dengan *key actions* yang terkandung dalam MPAC 2015. Hal ini membuktikan bahwa Indonesia melihat MPAC sebagai suatu kerangka kerja sama yang penting bagi negaranya. Sumbangan devisa dengan nilai yang cukup besar telah diberikan. Hal tersebut menyadarkan Indonesia bahwa posisi pertumbuhan ekonomi Indonesia selalu berada dibawah pertumbuhan pariwisata, sehingga pariwisata menjadi sektor yang penting dalam perekonomian di Indonesia (Soebagyo, 2012). Pentingnya pariwisata bagi Indonesia tidak lantas berbanding lurus dengan pertumbuhan pariwisata di Indonesia. Terdapat beberapa faktor yang menghambat laju pertumbuhan pariwisata Indonesia menurut Prodjo (2016) yaitu :

1. Kurangnya konektivitas berupa infrastruktur dan pelayanan dasar untuk para wisatawan.

2. Adanya ketidakstabilan iklim investasi
3. Masih banyaknya isu kebersihan dan kesehatan yang kurang baik
4. Permasalahan bencana alam yang menjadi penghalang pintu masuknya wisatawan ke Indonesia
5. Penerbangan langsung ke destinasi wisata yang masih terbatas
6. Ketersediaan amenities seperti toilet yang masih tidak memadai
7. Jarak antar obyek wisata yang berjauhan dan sulit untuk dijangkau
8. Pemandu wisata yang kurang menguasai Bahasa asing selain Bahasa Inggris
9. Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) Pariwisata masih sedikit dan merata di seluruh Indonesia
10. Pendidikan tinggi di bidang pariwisata masih dibawah kualitas dan kualifikasi internasional

Masalah-masalah tersebut tidak bisa diatasi oleh Indonesia tanpa melakukan kerjasama. Oleh sebab itu, Indonesia melihat *ASEAN Connectivity 2015* sebagai kerangka kerjasama yang penting dalam upaya peningkatan pariwisata Indonesia.

4.2.1 ASEAN Connectivity 2015 Sebagai Kohesi Regional

Kohesi regional merupakan sebuah kombinasi yang mengacu pada bentuk unit

regional yang lebih terikat (kohesif) dan solid (Nuraeni, Silvy, Sudirman. 2010). Pembentukan unit regional yang dimaksud dapat dilihat melalui beberapa model diantaranya membentuk organisasi supra-nasional secara *step to step* dalam integrasi ekonomi dan dengan melakukan kerjasama ataupun penggabungan rezim antar pemerintah secara tradisional dengan organisasi supra-nasional (Hurrell. 1995).

Meningkatnya keterikatan regional dalam sebuah organisasi regional dapat membuka peluang ekonomi yang lebih besar bagi negara-negara anggotanya termasuk dalam sektor pariwisata. Hal tersebut dikarenakan melalui adanya kerjasama-kerjasama akan mendorong dan memfasilitasi investasi yang lebih terbuka di kawasan sehingga pengembangan kapasitas ekonomi negara anggota akan meningkat (Kemlu, n.d). Di samping itu, konektivitas juga memegang peranan penting dalam upaya menguatkan kohesivitas regional. Konektivitas yang baik antar negara dalam sebuah kawasan tentunya menjadi pendukung utama mobilitas perekonomian termasuk sektor pariwisata.

Potensi besar yang ditawarkan AC 2015 kemudian menggiring Indonesia untuk menjadi penyumbang terbesar kedua dalam *ASEAN Infrastructure Fund (AIF)* yang dibentuk sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan pendanaan pembangunan infrastruktur ASEAN dalam mewujudkan *ASEAN Connectivity* (Nugroho, 2011).

Indonesia menyumbangkan dana sebanyak US\$120 Juta sehingga Indonesia mampu memegang hak suara yakni sebesar 25,52% (Nugroho, 2011). Dengan kontribusi yang cukup besar, Indonesia terbilang berani mengingat Indonesia hanya mampu melibatkan tiga agenda nasionalnya dalam proyek AC yaitu satu pembangunan pelabuhan dan dua pembangkit listrik yaitu Malaka-Pekanbaru dan Kalimantan Barat-Sarawak (Daud, 2016). Bagi negara yang lebih kuat seperti Indonesia, regionalism menjadi wadah bagi hegemoni, kesempatan untuk melancarkan strategi, dan tempat untuk melegitimasi kekuatan (*power*) (Nuraeni, Silvy, Sudirman, 2010).

4.2.2 ASEAN *Connectivity* 2015 Sebagai *Economic Development*

Infrastruktur merupakan salah satu penunjang konektivitas yang paling utama dalam upaya pembangunan ekonomi sebuah bangsa yang (IDX, 2015). Adanya konektivitas yang baik dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di sebuah negara. Infrastruktur berperan dalam perkembangan negara dan berkontribusi secara signifikan dalam aspek ekonomi, sosial/kemasyarakatan dan juga kelestarian lingkungan. Sarana dan prasarana konektivitas yang tersedia dapat membantu meningkatkan arus perpindahan atau mobilitas masyarakat terhadap sumber daya sehingga produktifitas dan juga efisiensi

merangsang pertumbuhan ekonomi yang lebih baik (IDX, 2015).

Salah satu faktor yang dapat merangsang peningkatan perekonomian suatu negara adalah sektor pariwisata. Melalui pembangunan-pembangunan infrastruktur penunjang konektivitas, pariwisata suatu negara dapat berkembang pesat karena infrastruktur yang baik akan memudahkan wisatawan untuk melakukan perjalanan dari satu destinasi pariwisata ke destinasi wisata lainnya. Setelah minyak bumi, gas dan kelapa sawit, pariwisata merupakan sektor yang memberikan sumbangan devisa tertinggi. Tahun 2016 sektor pariwisata menyumbang devisa senilai 12,44 miliar dolar Amerika atau Rp169 triliun dengan penyerapan 12 juta tenaga kerja. Terjadi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia sebesar 11,52 jutayang mana mengalami kenaikan 12,59 persen dibanding dengan tahun 2015. Secara makro, kontribusi sektor pariwisata senilai 500,9 triliun rupiah atau sebanyak 4,03% terhadap PDB nasional. Besarnya potensi pariwisata di Indonesia yang sejalan dengan besarnya kebutuhan pembangunan konektivitas membawa Indonesia memandang ASEAN *Connectivity* 2015 sebagai salah satu strategi yang bisa digunakan oleh Indonesia untuk menarik lebih banyak wisatawan mancanegara.

4.3 Upaya Peningkatan Pariwisata Melalui ASEAN *Connectivity* 2015

Upaya peningkatan pariwisata di Indonesia melalui ASEAN *Connectivity* 2015 dapat dibagi menjadi tiga pilar, yaitu :

1) *Physical Connectivity*

Upaya yang dilakukan oleh Indonesia dalam meningkatkan pariwisatanya pada pilar konektivitas fisik terdiri dari; *Asian Highway Network* yang memfokuskan pada pembentukan jalan dan jaringan ASEAN *Highway* di Indonesia; *Melaka-Pekanbaru Interconnection* dan *Kalimantan Barat-Serawak Interconnection* yang bertujuan untuk mendukung investasi di kawasan tersebut dalam bentuk ketersediaan energi listrik lintas batas negara dengan meningkatkan kemampuan sistem, menghapus kemacetan transmisi, dan menyediakan transmisi listrik yang lebih murah dari satu daerah ke yang lain, dan memperbaiki lingkungan; *Roll On/Roll Off* yang bertujuan untuk menilai kelayakan membangun rute RO-RO dalam ASEAN yang akan menghubungkan wilayah daratan dan kepulauan ASEAN dalam rangka memberikan stimulus sistem transportasi antar modal untuk ASEAN.

Gambar 4.1. Gambar Visi Pembangunan Rute RO-RO

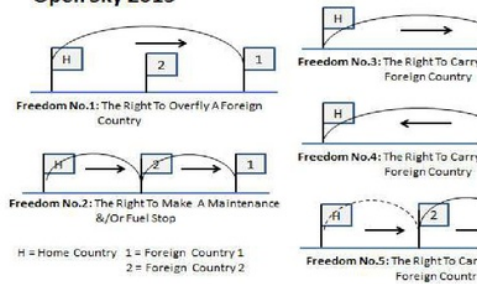


Sumber : (MPAC, 2015)

2) *Institutional Connectivity*

Upaya yang dilakukan oleh Indonesia dalam meningkatkan pariwisatanya melalui ASEAN *Connectivity* 2015 pada pilar konektivitas kelembagaan diantaranya; *Open Sky ASEAN* bertujuan untuk meningkatkan konektivitas regional dan domestik, mengintegrasikan jaringan produksi dan meningkatkan perdagangan regional dengan memungkinkan penerbangan dari sepuluh negara anggota ASEAN untuk terbang bebas di seluruh wilayah (Sulistiarmi, n.d.). Berbeda dengan kebijakan serupa di Eropa, di ASEAN beberapa negara masih membatasi kota-kota tertentu yang boleh didarati maskapai ASEAN. Indonesia sendiri saat ini masih membatasi hanya 5 bandara yang menerapkan kebijakan *Open Sky ASEAN*; Bandara Soekarno-Hatta, Bandara Kuala Namu Medan, Bandara Juanda Surabaya, Bandara Ngurah Rai Denpasar, dan Bandara Hasanuddin Sulawesi Selatan; *Foreign Direct Investment* (FDI) yang bertujuan untuk memudahkan kumpulan investasi infrastruktur sehingga proyek-proyek konektivitas bisa teralisasi sesuai rencana.

Gambar 4.2. Freedom of the air in the ASEAN Open Sky 2015
Freedom of The Air Addressed In The ASEAN Open Sky 2015



Sumber : (CSE Aviation, 2015)

3) People-to-people Connectivity

Upaya yang dilakukan oleh Indonesia dalam meningkatkan pariwisatanya pada pilar konektivitas masyarakat dilakukan dengan mempromosikan pemahaman sosial dan budaya intra-ASEAN yang lebih dalam serta dengan mendorong mobilitas masyarakat intra-ASEAN yang lebih besar.

4.4 Peningkatan Pariwisata di Indonesia (2010-2016)

Kualitas infrastruktur transportasi di negara-negara ASEAN menjadi suatu ukuran tingkat keberhasilan konektivitas pariwisata ASEAN. Untuk mempersiapkan konektivitas ASEAN, Indonesia harus segera merubah & berbenah agar dapat meningkatkan daya saing pariwisata dalam menarik kunjungan wisata dari negara-negara ASEAN dan mancanegara. Dalam konektivitas pariwisata ASEAN, bandara, jaringan jalan dan kereta api memegang peranan kunci. Bandara berfungsi sebagai pintu masuk, sedangkan

jaringan jalan dan kereta api adalah prasarana bandara menuju objek wisata. Peranan bandara sangat strategis, bandara yang dekat dengan lokasi wisata perlu ditingkatkan statusnya menjadi bandara internasional. Selain masalah peningkatan kunjungan wisman, pemerintah harus pula memperjuangkan peningkatan kontribusi investasi pariwisata terhadap tingkat investasi nasional. Peningkatan kunjungan harus dibarengi dengan pembangunan berbagai infrastruktur dan institusi-institusi yang terkait langsung dengan sektor pariwisata untuk mendukung tumbuh kembang pariwisata di Indonesia.

Gambar 4.3. Gambar Grafik Jumlah Wisman ke Indonesia Tahun 2010-2016



Sumber: (BPS, 2017)

Berdasarkan data BPS 2017 yang terdapat pada Gambar 4.6, jumlah wisatawan mancanegara ke Indonesia tahun 2010-2016 terus mengalami kenaikan. Dari data tersebut memperlihatkan bahwa Indonesia memiliki beragam potensi untuk dikembangkan guna meningkatkan kinerja sektor pariwisata. Data jumlah wisatawan

mancanegara (wisman) Indonesia tahun 2010 – 2016 pada Gambar 4.6 menunjukkan angka jumlah wisman yang selalu meningkat setiap tahunnya mulai dari tahun 2010 sebesar 7 juta wisman hingga tahun 2016 sebesar 11 juta lebih wisman, meningkat sebanyak 65 persen. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa upaya-upaya Pemerintah Indonesiaberpengaruh secara positif terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara.

Pembangunan infrastruktur merupakan salah satu faktor yang dapat menstimulasi terjadinya peningkatan kinerja sektor pariwisata Indonesia. Pembangunan infrastruktur yang dilakukan seperti perbaikan jalan, ketersediaan transportasi dan rambu-rambu lalu lintas, program untuk meningkatkan sarana dan prasarana serta akses informasi dari internet seperti media sosial dan *website* resmi destinasi maupun loket informasi. Hal senada juga disampaikan oleh Masyono dan Suhada (2015) bahwa banyak hal yang harus disiapkan dan dipertimbangkan untuk menunjang kinerja sektor pariwisata. Akses infrastruktur yang tidak memadai dan bersifat terbatas dapat menghambat perkembangan sektor pariwisata (Itamar, 2014).

Melalui MPAC 2015, Indonesia berhasil meningkatkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam meningkatkan pariwisatanya. Pembangunan konektivitas fisik tentunya membawa dampak terbesar dalam pariwisata Indonesia. Hal tersebut

didukung oleh Menteri Pariwisata Arief Yahya yang menyatakan bahwa konektivitas (terutama udara) merupakan kunci dari kesuksesan pariwisata Indonesia (Genpi, 2018). Ketersediaan infrastruktur dan juga transportasi yang baik dari segi kualitas dan kuantitas akan mempermudah perpindahan atau perjalanan wisman dari satu negara ke negara lain di dalam ASEAN.

5. KESIMPULAN

Konektivitas merupakan "back bone" dalam upaya peningkatan perekonomian negara termasuk sektor pariwisata. Sebagai salah satu negara yang memiliki keunggulan dari segi pariwisata ternyata belum mampu menjadikan Indonesia sebagai tujuan utama bagi para wisatawan mancanegara di kawasan regional ASEAN. Hal tersebut dikarenakan kurangnya fasilitas-fasilitas pariwisata yang memadai dan masih adanya kesenjangan infrastruktur yang menghambat konektivitas domestik Indonesia. Maka dari itu, Indonesia melihat ASEAN *Connectivity* 2015 sebagai salah satu kerangka kerjasama yang penting dalam upaya meningkatkan pariwisatanya. Upaya pembangunan ekonomi Indonesia dilakukan dengan menjadikan pariwisata sebagai salah satu proyek prioritas Indonesia, sehingga dalam penelitian ini penulis memilih untuk fokus dalam salah satu sektor yang memegang peranan besar dalam perekonomian yaitu pariwisata.

Pengembangan pariwisata Indonesia kemudian harus dimulai dengan konektivitas yang baik, tidak hanya domestik tetapi juga

dalam tingkatan internasional. Oleh sebab itu, Indonesia melihat AC 2015 sebagai sebuah urgensi karena dalam mewujudkan pembangunan ekonomi, terutama melalui sektor pariwisata sangat memerlukan konektivitas yang kuat. Di sisi lain, terbentuknya konektivitas yang baik di kawasan ASEAN akan melahirkan kohesi regional yang kuat. Meningkatnya kohesi regional dalam sebuah organisasi regional dapat membuka peluang ekonomi yang lebih besar bagi negara-negara anggotanya termasuk dalam sektor pariwisata. Hal tersebut dikarenakan melalui adanya kerjasama-kerjasama akan mendorong dan memfasilitasi investasi yang lebih terbuka di kawasan sehingga pengembangan kapasitas ekonomi negara anggota akan meningkat.

Melalui MPAC 2015 yang merupakan *master plan* dari AC 2015, Indonesia mensinergikan *key actions* MPAC 2015 dengan proyek-proyek prioritas Indonesia yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata Indonesia. Adapun beberapa upaya Indonesia dalam meningkatkan pariwisatanya melalui kerangka AC 2015 yaitu; meningkatkan *physical connectivity* (*Asian Highway Network, Power Interconnection, Roll-on/Roll-off*); mengatur kebijakan melalui *institutional connectivity* (kebijakan ASEAN *Open Skies* 2015 dan ASEAN *Foreign Direct Investment* (FDI); serta meningkatkan konektivitas individu/masyarakat melalui diaspora, pertukaran pelajar dan ²² *junior* beasiswa sehingga masyarakat atau *warga negara*

Indonesia (WNI) yang tinggal diluar negeri dapat menjadi media promosi pariwisata Indonesia, begitu juga sebaliknya warga negara asing yang tinggal di Indonesia mampu menjadi promotor pariwisata Indonesia ke negaranya.

6. DAFTAR PUSTAKA

Indonesia Development Forum 2018. (2018, Mei 04). Memangkas Kesenjangan Antarwilayah untuk Pembangunan Indonesia. Februari 21 2019. <https://indonesiadevelopmentforum.com/2018/article/1340-memangkas-kesenjangan-antarwilayah-untuk-pembangunan-indonesia>

Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2016, September). Majalah Masyarakat ASEAN: Masa Depan Pembangunan Konektivitas ASEAN. (Edisi 13) ¹⁷ *Media Publikasi Direktorat Kerja Sama ASEAN*.

Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (n.d). *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC) ⁶ Februari 21 2019. <https://www.kemlu.go.id/id/kebijakan/kerjasama-regional/Pages/APEC.aspx>

Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. (Mei 22 2012). *Indonesia Continues The Upgrade and Repair of The ASEAN/ASIAN Highway Network*. Februari, 28 2019. <http://dephub.go.id/beta2017/post/read/indonesia-lanjutkan-perbaikan-dan-upgrade-the-aseanasian-highway-network-12887>.

Kementerian PPN/Bappenas. (2016, November 15). *Master Plan on ASEAN*

Connectivity 2025 Atasi Isu Konektivitas Asia Tenggara. Mei 6 2018. <https://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran-pers/master-plan-asean-connectivity-2025-atasi-isu-konektivitas-asia-tenggara/>

Ministry of Foreign Affairs of the Republic of Indonesia. (2011). *ASEAN Connectivity in Indonesian Context: A Preliminary Study of Geopolitics of Hydropower and Maritime Transport*. Jakarta Pusat: Author.

Nadia. Rahma, Femi. Handayani, Herniwati Retno. (2013). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata, dan Pendapatan Per Kapita Terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata di Kabupaten Kudus. *Diponegoro Journal of Economics*, Vol. 2, No. 2. hlm. 4 Februari, 28 2019. <http://www.ejournals1.undip.ac.id/index.php/jme/article/download/2919/2822>

Kementerian PPN/Bappenas. (2016, November 15). Master Plan on ASEAN Connectivity 2025 Atasi Isu Konektivitas Asia Tenggara. Mei 6 2018. <https://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran-pers/master-plan-asean-connectivity-2025-atasi-isu-konektivitas-asia-tenggara/>

Jasa Marga. (2015). *Laporan Tahunan 2015: Mewujudkan Infrastruktur untuk Mempercepat Pertumbuhan Ekonomi Nasional*. Februari 21, 2019. https://www.idx.co.id/StaticData/NewsAndAnnouncement/ANNOUNCEMENTSTOCK/From_EREP/201603/f8224d439e_0f9d29564d.pdf.

Katadata. (2016, 23 November). Indonesia, Posisi ke-4 Destinasi Pariwisata di Asia Tenggara. September 7, 2018. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/11/23/indonesia-posisi-4-destinasi-pariwisata-asean>

Jurnal Kade Yasinta 3

ORIGINALITY REPORT

17 %

SIMILARITY INDEX

15 %

INTERNET SOURCES

1 %

PUBLICATIONS

7 %

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

| | | |
|----------|---|------------|
| 1 | journal.uinjkt.ac.id Internet Source | 3 % |
| 2 | phinemo.com Internet Source | 2 % |
| 3 | www.tubasmedia.com Internet Source | 2 % |
| 4 | media.neliti.com Internet Source | 1 % |
| 5 | news.detik.com Internet Source | 1 % |
| 6 | Submitted to Udayana University Student Paper | 1 % |
| 7 | www.tandfonline.com Internet Source | 1 % |
| 8 | Submitted to University of Warwick Student Paper | 1 % |
| 9 | www.spks-nasional.org Internet Source | 1 % |

| | | |
|----|---|-----|
| 10 | annualreport.id Internet Source | 1% |
| 11 | Submitted to Politeknik Negeri Bandung Student Paper | <1% |
| 12 | Submitted to University of Bucharest Student Paper | <1% |
| 13 | Submitted to Universitas Jember Student Paper | <1% |
| 14 | Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper | <1% |
| 15 | pt.scribd.com Internet Source | <1% |
| 16 | Submitted to School of Business and Management ITB Student Paper | <1% |
| 17 | scholar.unand.ac.id Internet Source | <1% |
| 18 | text-id.123dok.com Internet Source | <1% |
| 19 | Submitted to University of Brighton Student Paper | <1% |
| 20 | elfriza.blogspot.com Internet Source | <1% |

[socj.telkomuniversity.ac.id](#)

21 Internet Source <1%

22 es.scribd.com
Internet Source <1%

23 lontar.ui.ac.id
Internet Source <1%

24 epdf.tips
Internet Source <1%

25 Submitted to Universitas Negeri Jakarta
Student Paper <1%

26 eprints.uny.ac.id
Internet Source <1%

27 library.binus.ac.id
Internet Source <1%

28 Submitted to University of Glasgow
Student Paper <1%

29 Submitted to iGroup
Student Paper <1%

30 rafikalukhlu.wordpress.com
Internet Source <1%

Exclude bibliography On